

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Tawuran antar pelajar sudah menjadi tradisi di kalangan pelajar saat ini. Tawuran ini masuk dalam kategori kenakalan remaja, terjadinya dapat disebabkan karena adanya perbedaan pandangan diantara para remaja tersebut. Tawuran antar pelajar ini juga merupakan tradisi turun-menurun dan menjadi budaya di kalangan pelajar tersebut, karena berakhir menjadi balas dendam yang berlanjut sehingga sulit menemukan solusi yang tepat untuk menyudahi tradisi tawuran tersebut.

Di kota Bogor, tawuran sudah menjadi langganan berita di sosial media, ataupun koran-koran yang beredar. Fenomena tawuran di kota Bogor ini selalu ada setiap tahunnya, tidak heran para warga pun terbiasa dengan adanya tawuran ini, mereka tidak bias menghilangkan kebiasaan tawuran yang sudah terjadi sejak lama.

Tawuran biasa terjadi secara tiba-tiba tanpa diketahui perencanaannya, dengan tujuan untuk membalas dendam para pelajar ini menutupi selalu berhasil menjalankan aksinya. Itulah sebabnya warga tidak bisa mencegah adanya tawuran. Bahkan pemerintah pun sudah membuat program supaya tidak terjadi lagi tawuran antar pelajar ini, namun adanya komunitas di setiap sekolah dan arahan dari para seniornya, sehingga sekolah, warga, dan pemerintah sangat susah menghilangkan tradisi tawuran di kota Bogor.

Di kota Bogor terdapat dua sekolah yang memang dari dulu merupakan musuh bubuyutan, baik ketika menjadi supporter suatu pertandingan ataupun pada prestasi-prestasi tertentu, yaitu SMAN 6 dan SMAN 7 Kota Bogor. Dua sekolah tersebut merupakan, sekolah yang terkenal banyak prestasi namun selain itu juga ada beberapa muridnya yang justru membuat masalah di dalamnya, dari kedua sekolah itu.

Mereka tidak jarang tawuran di luar jam sekolah, dan meresahkan warga sekitar, bahkan sepertinya kedua jajaran sekolah sudah angkat tangan kepada oknum-oknum yang melakukan tawuran tersebut. Adanya tawuran yang melibatkan dua sekolah itu terjadi setidaknya sekali dalam setahun, selain itu juga tawuran tersebut selalu memakan korban, sehingga terjadinya tawuran disebabkan salah satunya karena balas dendam akan adanya korban tersebut.

Ego dalam dirinya yang masih labil atau mudah berubah-ubah yang dapat menimbulkan konflik dalam dirinya. Para remaja biasanya merasakan ego yang sangat tinggi ketika mereka punya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, dan akan selalu merasa bahwa yang mereka lakukan merupakan keputusan terbaik untuk hidupnya, sehingga susah untuk mendengarkan perkataan orang yang lebih paham akan situasi atau kondisi yang sedang dihadapi oleh para remaja tersebut. Biasanya remaja yang merasakan hal tersebut, remaja yang masih berada di bangku SMP atau SMA. Fenomena tawuran antara kedua sekolah di Kota Bogor dipicu karena lokasi kedua sekolah yang berdekatan, selain itu juga adanya provokasi dari senior-senior mereka yang sudah lulus, sehingga beberapa siswa mengikuti aksi tawuran tersebut.

Peran sebagai orang tua pun penting untuk mengetahui tumbuh kembang anak, pola pikirnya, serta lingkungannya, sehingga menghindari adanya penyimpangan dari anak tersebut. Hal tersebut bukan pacuan untuk menyalahkan didikan dari orang tua. Perubahan emosi pada remaja menuju dewasa ini susah untuk dihadapi, mereka akan bersikeras mempertahankan pendapatnya, baik salah ataupun benar. Keputusan bijak orang tua terhadap kehidupan anak sangat penting, orang tua perlu memahami kebutuhan sang anak, sehingga anak dapat mengerti perannya sendiri. Orang tua pun harus paham kebutuhan yang diinginkan oleh anaknya.

Kebutuhan-kebutuhan akan pengendalian diri sehingga anak tersebut dapat mengontrol emosinya, kebutuhan akan kebebasan untuk bergaul, tetapi tahu akan batasannya, kebutuhan akan rasa kekeluargaan, kebutuhan akan penerimaan sosial, kebutuhan akan penyesuaian diri, serta yang terpenting kebutuhan mengenai agama dari nilai-nilai sosial yang seharusnya dapat ditanamkan sejak anak masih kecil.

Kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi, maka akan muncul konflik dalam dirinya tersebut. Ketika anak tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri, maka konflik antara kebutuhan untuk bebas dan kebutuhan untuk mengendalikan diri akan muncul. Seperti konflik antara prinsip dan nilai-nilai yang dipelajari saat masih kecil dan nilai-nilai yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari, dan konflik untuk dapat menghadapi masa depan.

Konflik-konflik tersebut akan ditemukan ketika remaja sudah mulai mendapatkan banyak pengetahuan dari orang-orang dewasa disekitarnya, ataupun melihatnya secara langsung. Faktor kenakalan remaja ini dapat bersumber dari orang secara langsung, atau internet. Di era sekarang ini internet sudah sangat mudah diakses, sekalipun terdapat batasan pada akses internet, namun anak kecil ataupun remaja dapat mengakalinya, di situlah pentingnya pendampingan orang tua. Mereka dapat mengakses segala hal di internet, dari a hingga z, semua sudah lengkap di dalam smartphone.

Fenomena tawuran di Kota Bogor tidak kunjung berkurang, tawuran pada siswa SMA membuat khawatir para orang tua yang tidak bisa mendampingi anaknya secara langsung. Sekolah dan Pemerintah sudah mencari solusi agar tawuran tidak terjadi dan tidak ada lagi korban yang terlibat karena tawuran. Masyarakat membantu untuk mengurangi masalah tawuran yang terjadi di Kota Bogor, dengan memberikan peringatan untuk melaporkan apabila terjadi tawuran, tetapi hal tersebut tidak membantu untuk menyelesaikan masalah tawuran tersebut.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, banyak aspek yang mempengaruhi terjadinya tawuran ini, sudah banyak memakan korban dan tidak adanya solusi yang tepat untuk menghilangkan kebiasaan tawuran ini. Sehingga, dapat di rumuskan identifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Sering terjadinya tawuran antara SMAN 6 dan SMAN 7 di Kota Bogor.

2. Adanya dampak tawuran yang dirasakan oleh siswa SMAN 6 dan SMAN 7 Kota Bogor.
3. Adanya peran pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam memberikan solusi untuk menanggulangi tawuran yang terjadi antara siswa SMAN 6 dan SMAN 7 Kota Bogor.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab terjadinya tawuran antara siswa SMAN 6 dan SMAN 7 Kota Bogor?
2. Dampak yang dirasakan oleh siswa, sekolah, dan warga sekitar karena adanya tawuran siswa SMAN 6 dan SMAN 7 Kota Bogor?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menanggulangi tawuran siswa SMAN 6 dan SMAN 7 Kota Bogor?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Merujuk kepada identifikasi masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya tawuran antara siswa SMAN 6 dan SMAN 7 Kota Bogor.
2. Untuk mengetahui akibat yang diterima oleh orang-orang sekitar karena terjadinya tawuran siswa SMAN 6 dan SMAN 7 Kota Bogor.

3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan oleh sekolah, pemerintah dan masyarakat dalam menanggulangi tawuran siswa SMAN 6 dan SMAN 7 Kota Bogor.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis (*theoretical significance*) dan dan manfaat secara praktis (*practical significance*). Dapat berguna untuk mengurangi masalah mengenai tawuran yang terjadi pada remaja.

### **1.4.1 Manfaat Secara Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan. Dapat mengembangkan konsep teori yang sudah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Mencoba untuk menafsirkan pandangan masyarakat sekitar atas masalah yang dikaji, mengenai tawuran yang terjadi di Kota Bogor.

### **1.4.2 Manfaat Secara Praktis**

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini membuka pandangan kepada siswa yang terlibat dan dapat membantu mendapatkan solusi untuk sekolah, masyarakat, dan pemerintah Kota Bogor.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

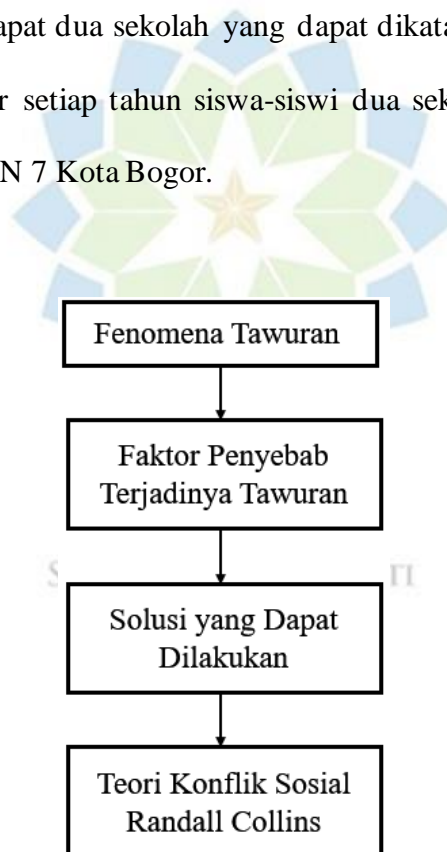
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bermula dari adanya fenomena tawuran antara siswa SMAN 6 dan SMAN 7 Kota Bogor yang berkelanjutan

dan telah memakan korban disetiap perkelaiahannya, sehingga memunculkan dendam satu dan lainnya, yang menyebabkan tawuran tersebut tidak bisa terhentikan. Hal ini juga disebabkan karena adanya kenakalan remaja yang terus menerus dan cukup susah untuk dikendalikan. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut yang nantinya akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Terjadinya kenakalan remaja pada tawuran ini tentu dapat disebut kriminal ketika adanya korban yang tewas, dan berujung balas dendam yang tidak dapat dihentikan, karena hal tersebut akan berlanjut dan dipengaruhi oleh senior-senior yang sudah lulus, hal tersebut yang terjadi pada kedua sekolah di Bogor ini. Sulitnya mencegah tawuran antar kedua sekolah ini sehingga membuat sekolah menyerahkan kepada pemerintah setempat untuk dapat membantu mencegah adanya tawuran yang sering terjadi diantara kedua sekolah tersebut. Adapun di sela-sela kondisi yang serba rumit itu, masyarakat dan pemerintah telah berusaha secara maksimal untuk melakukan langkah-langkah nyata guna mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja. Termasuk juga usaha memperbaiki kembali serta meresosialisasi anak-anak yang terlibat dalam kenakalan remaja.

Peneliti akan menganalisis terkait kenakalan remaja dengan menggunakan teori Randall Collins mengenai Konflik Sosial. Teori ini menjelaskan bahwa organisasi merupakan sebuah arena konflik, konflik antar suatu organisasi dengan organisasi lain ataupun konflik di dalam organisasi itu sendiri. Adanya

kepentingan-kepentingan yang berbeda diantara masing-masing individu membuat konflik tidak dapat dihindarkan. Tawuran pada remaja yang banyak terjadi di Indonesia, khususnya tawuran di Kota Bogor yang sudah menjadi hal lumrah untuk masyarakat di sana, tawuran ini juga cukup meresahkan bagi orang tua, guru-guru, dan masyarakat khususnya. Di saat siswa-siswi seharusnya dapat mengenyam Pendidikan dengan baik, tapi beberapa oknum tertentu justru membuat kegaduhan dengan tawuran antar sekolah. Di Kota Bogor sendiri terdapat dua sekolah yang dapat dikatakan musuh bubuyutan, dikarenakan hampir setiap tahun siswa-siswi dua sekolah ini tawuran, yaitu SMAN 6 dan SMAN 7 Kota Bogor.



**Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran**

### **1.7 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi pengembangan untuk peneliti sendiri sehingga dapat mengkaji lebih banyak hal, seperti pengetahuan dan khususnya



pengembangan. Dalam mengkaji penelitian terdahulu, peneliti tidak menggunakan atau mencontoh judul yang sudah ada, dilihat dari studi kasus yang berbeda, sehingga tidak menggunakan judul yang ada. Dalam melihat judul serta skripsi penelitian terdahulu, dapat dijadikan referensi oleh peneliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang dijadikan bahan referensi oleh peneliti untuk mengkaji penelitian yang sedang dilakukan.

1. Penelitian oleh Amelia (2015) dengan judul "*Tinjauan Kriminologis Terhadap Tawuran Antar Sekolah Yang Di Lakukan Oleh Pelajar Di Kota Palopo (Studi Tahun 2012-2014)*". Teori yang dilakukan pada penelitian ini yaitu Teori Kriminologi, selanjutnya tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya tawuran antar sekolah yang dilakukan oleh pelajar di Kota Palopo, serta mengetahui upaya yang dilakukan oleh pihak kepolisian. Adapun metodologi yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode kuantitatif dengan analisis data yang berupaya memberikan gambaran secara jelas dan konkrit terhadap objek yang dibahas. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu wawancara, dokumen, dan kuisioner. Hasil dari penelitian penulis yaitu ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perkeliahan/tawuran antar pelajar di Kota Palopo ini, yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor Pendidikan/sekolah. Faktor penyebab lainnya yaitu karena adanya rasa ketersinggungan antara anggota kelompok, kesalahpahaman, dendam, rasa solidaritas ke tidak harmonisan keluarga, kurangnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan hal-hal yang dapat membuat perpecahan,

misalnya kedua pelajar laki-laki memperebutkan seorang gadis. Adapun upaya-upaya yang dilakukan aparat kepolisian yaitu bersifat psikis atau moril untuk mengajak atau menghimbau kepada masyarakat/pelajar agar dapat menaati setiap norma-norma yang berlaku. Kesamaan penelitian terletak pada solusi yang akan dilakukan oleh aparat pemerintah/sekolah.

2. Penelitian oleh Nugroho (2016) dengan judul "*Fenomena Perkelahian Kelompok Siswa Remaja (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Kejuruan Yuppentek 4 Ciledug, Tangerang)*". Teori yang digunakan yaitu Teori Konflik Sosial yang dikemukakan oleh Randall Collins, tujuan penulis yaitu menjelaskan bagaimana fenomena perkelahian kelompok siswa remaja dan untuk menjelaskan penyebab perkelahian kelompok. Metodologi Penelitian yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menjelaskan serta menggambarkan fenomena melalui pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu observasi dan wawancara. Hasil penelitiannya yaitu fenomena perkelahian kelompok pelajar merupakan hasil dari konflik yang ditimbulkan oleh siswa-siswa dari luar sekolah bukan di dalam sekolah. Penyebab perkelahian kelompok siswa Yuppentek 4 Ciledug yaitu mereka lebih banyak melakukan perkelahian yang sifatnya di luar sekolah dan memiliki konflik dengan sekolah lain. Fenomena perkelahian kelompok di sekolah ini dalam aspek sosiologi merupakan tipe tipe konflik *intergroup conflict*. Faktor penyebab perkelahian kelompok siswa Yuppentek 4 Ciledug antara lain faktor kesalahpahaman antar siswa,

faktor solidaritas antar siswa, faktor gaya hidup, faktor teknologi, faktor kejenuhan siswa terhadap belajar. Kesamaan penelitian terletak pada faktor apa yang menyebabkan perkelahian kelompok pelajar.

3. Penelitian oleh Dianlestari (2015) dengan judul "*Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja: Tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang*". Tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang, lalu upaya mengatasi kenakalan remaja di SMAN 4 Kabupaten Tangerang, dan kendala yang dihadapi dalam upaya mengatasi kenakalan tersebut. Metodologi penelitian yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif dimana merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Untuk metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terakhir hasil dari penelitian ini yaitu faktor-faktor penyebab tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang yaitu faktor internal yang terdiri dari ketersinggungan antar kelompok dan adanya perasaan terancam, serta faktor eksternal yang terdiri dari faktor keluarga. Upaya mengatasi kenakalan remaja di SMAN 4 Kabupaten Tangerang terbagi menjadi tiga, yaitu upaya preventif, upaya kuratif, dan upaya pembinaan meliputi pembinaan secara pribadi maupun bersama-sama. Lalu kendala yang dihadapi dalam upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di

SMAN 4 Kabupaten Tangerang yaitu, siswa tidak mengikuti ekstrakurikuler karena kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh sekolah.

